

Seminar Konseling Pendidikan di Yayasan Mambaul Ulum Gunung Rancak Robatal Sampang

¹Ali Wafa, ²Nasrul Hadi, MM

¹²Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang
Jl. Diponegoro No. 11 Sampang 69216 Jawa Timur
email: awafa9851@gmail.com Nasruladi375@gmail.com

Abstract: keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen sistem pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sebab pembelajaran adalah proses interaksi dengan berbagai sumber belajar, termasuk dengan guru. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melalui beberapa tahap: tahap pertama, tahap kolaborasi dengan PGMNI Jatim wilayah Sampang; tahap kedua, tahap sosialisasi program madrasah memanggil; dan ketiga tahap pelaksanaan pengabdian berupa seminar konseling pendidikan. Dalam pengabdian ini fokus pada tiga hal pokok yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran, yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan faktor guru BK. Hasil pengabdian ini adalah: lingkungan sekolah, khususnya guru memiliki peranan dalam membangkitkan aspek internal setiap murid; di samping faktor internal, faktor eksternal murid juga harus dibangkitkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran; peranan guru BK sangat penting dalam membangkitkan motivasi belajar setiap murid.

Kata Kunci: Konseling, pendidikan, guru.

Pendahuluan

Konseling pendidikan sangatlah penting dalam mendukung keberhasilan potensi akademik dan emosional siswa. Dengan bantuan konselor pendidikan, siswa dapat mengatasi berbagai tantangan belajar yang mereka hadapi. Setiap siswa memiliki kebutuhan unik dan menghadapi berbagai hambatan yang berbeda dalam proses belajarnya. Konselor pendidikan memainkan peran penting dalam membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini, baik itu kesulitan memahami materi pelajaran, masalah motivasi, atau hambatan emosional. Selain itu, konseling pendidikan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Konselor pendidikan memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa, serta merancang strategi yang efektif untuk mencapai tujuan akademis dan karier mereka.

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Sekolah atau madrasah secara umum memiliki peranan yang khusus dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, di antaranya: *pertama*, aspek kurikulum dan pengajaran meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. *Kedua*, aspek administrasi atau kepemimpinan, yaitu merujuk kepada tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan serta bentuk kegiatan pengelolaan administrasi sekolah atau madrasah. *Ketiga*, aspek kesiswaan, yaitu merujuk kepada pelayanan kesiswaan secara individu agar masing-masing peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi dan minatnya serta tahap perkembangannya. Bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.¹

Sekolah atau madrasah untuk mencapai tujuannya tidak lepas dari peranan keberadaan bimbingan dan konseling (BK). BK di sekolah, termasuk di madrasah memiliki peranan penting. Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif dan dinamis terhadap keadaan perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya.²

Tidak hanya berfokus pada aspek akademik, konseling pendidikan juga mendukung kesejahteraan emosional siswa. Konselor pendidikan membantu siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan stres, menghadapi tekanan akademis, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Dukungan emosional ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif

¹ Hj. Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), hlm. 1-2.

² Hj. Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), hlm. 2.

dan kondusif, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pencapaian akademis siswa. Secara keseluruhan, konseling pendidikan memberikan dukungan yang komprehensif untuk keberhasilan siswa, baik di bidang akademis maupun emosional. Dengan adanya konselor pendidikan yang berdedikasi, siswa dapat mengatasi tantangan, mengembangkan potensi diri, dan mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan mereka.

Konseling pendidikan juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar lingkungan sekolah. Melalui berbagai sesi konseling, siswa diajarkan keterampilan hidup yang penting, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, manajemen waktu, dan kemampuan beradaptasi. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting bagi kesuksesan mereka di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, peran konselor pendidikan menjadi semakin krusial. Mereka harus selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan dan teknologi untuk dapat memberikan bimbingan yang relevan dan efektif bagi siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tren dan perubahan dalam dunia pendidikan, konselor pendidikan dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat untuk karier mereka.

Mortensen & Schemuller (1969) berpandangan jika tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelektualnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.³

³ Berkat Persada Lase, "Posisi Dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Warta* 58 (2018): 1-17.

Selanjutnya, Dina Martha Tiraswati, (Pengawas Sekolah dan Asesor BAN SM Provinsi Jawa Barat), bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan nasional yang mencakup pembentukan karakter yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan memiliki berbagai keterampilan. Bimbingan dan konseling (BK) berperan dalam mencapai tujuan ini dengan membantu siswa mengembangkan potensi mereka, khususnya pada sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama. Sekolah dasar adalah tahap awal pendidikan formal yang memainkan peran kunci dalam pembentukan dasar-dasar pengetahuan dan karakter peserta didik.⁴ Dalam konteks ini, pentingnya bimbingan dan konseling pada sekolah dasar dan menengah, secara umum sekolah menengah atas tidak bisa diabaikan dari kegiatan pendidikan.

Metode

Metode pengabdian ini dengan cara mengadakan seminar konseling pendidikan kepada semua murid dan tenaga pendidik dan kependidikan dilingkungan Yayasan Mambaul Ulum Gunung Rancak Robatal Sampang Ahad, 26 Nopember 2023. Dalam kegiatan ini dilakukan beberapa langkah dan tahap-tahap agar mencapai dan tepat sasaran.

1. Tahap pertama, kolaborasi dengan Perkumpulan Guru Madrasah Nasional Indonesia (PGMNI) Jawa Timur wilayah kabupaten Sampang melalui program madrasah memanggil;
2. Tahap kedua, sosialisasi oleh pengurus PGMNI Jawa Timur wilayah kabupaten Sampang kepada beberapa mitra madrasah.
3. Tahap ketiga, tahap pelaksanaan seminar konseling dan pendidikan di Yayasan Mambaul Ulum Gunung Rancak Robatal Sampang.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran atau pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran. Sebab, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sistem tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran atau pendidikan, yaitu faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan belajar.⁵

⁴ Dina Martha Tiraswati, Pengawas Sekolah dan Asesor BAN SM Provinsi Jawa Barat. <https://disdik.jabarprov.go.id/berita/perlunya-bimbingan-konseling-untuk-peserta-didik-sekolah-dasar>

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 12th ed. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 145.

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar murid merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri murid itu sendiri yang dapat memengaruhi prestasi belajar mereka. Guru memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Bahkan, perkembangan teknologi dan informasi saat ini, tidak sedikitpun menggeser peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga motivator, pembimbing, dan inspirator bagi murid. Di samping juga transfer nilai-nilai karakter yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan keindonesiaan, seperti nilai kejujuran, rendah hati, keadilan, toleransi, dan lain-lain. Beberapa faktor internal yang harus dibangkitkan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, termasuk oleh lingkungan sekolah/madrasah antara lain:

Pertama, intelegensi (kecerdasan) adalah kemampuan murid untuk memahami materi dengan cepat atau biasa di sebut “pintar”.⁶ Reber (1988) dalam Muhibbin Syah (2012) intelegensi diartikan juga kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi tidak hanya persoalan kualitas otak saja, akan tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya. Namun, peranan otak dalam kaitannya dengan intelegensi seseorang (murid) lebih menonjol daripada peranan organ tubuh lainnya, sebab otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.⁷ Maka dalam hal ini peranan guru menjadi penting untuk mengembangkan intelegensi tersebut, sebab setiap murid memiliki intelegensi yang berbeda-beda.

Istilah lain dari pada intelegensi adalah fitrah. Meminjam pandangan Zakiyah Daradjat (2012) manusia sebagai makhluk paedagogik, yakni makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi/fitrah. Fitrah sebagai wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan, kemampuan kognitif, dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.⁸ Dalam pandangan Muhaimin (2012) manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk yang lain baik secara fisik maupun psikis. Sebab manusia dilengkapi dengan potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan melalui

⁶ Siti Haryuni, “Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>.

⁷ Syah, *Psikologi Belajar*. 148.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2012), hlm. 16.

proses pendidikan, sehingga manusia layak menyandang tugas khalifah di bumi.⁹ Fitrah yang dimiliki manusia tersebut berisi potensi untuk berkembang.¹⁰

Dengan demikian, guru memiliki tugas untuk mengembangkan fitrah (potensi) murid adalah sebuah tanggung jawab yang mulia dan kompleks. Guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan inspirator yang membantu bagi murid menemukan dan mengembangkan potensi terbaik mereka. Dengan pemahaman yang mendalam, pendekatan yang holistik, dan kerjasama yang baik dengan orang tua, guru dapat berperan besar dalam membentuk generasi masa depan yang berprestasi dan berkarakter kuat. Bahkan peranan orang tua tidak dapat diabaikan sebab anak-anak juga lebih banyak bersama orang tua, maka paling tidak orang tua mendukung beberapa program atau tujuan yang menjadi target guru dan sekolah/madrasah.

Kedua, sikap siswa. Peranan guru, termasuk guru PAI adalah membangun sikap atau nilai karakter murid. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon terhadap objek atau materi baik secara positif maupun negative. Sikap (*attitude*) positif murid terhadap materi yang disampaikan guru merupakan awal yang baik bagi proses belajar murid tersebut. Untuk menghindari munculnya sikap negative murid, guru dituntut terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap materi pelajaran yang diampunya.¹¹ Maka dalam hal ini, performance guru, termasuk penguasaan terhadap mata pelajaran yang diampun menjadi daya untuk membangkitkan sikap positif murid terhadap materi yang disampaikan guru. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sering diidentikkan dengan guru profesional.

Namun, di samping penguasaan potensi yang bersifat kognitif, seorang guru untuk membangkitkan sikap positif murid juga dituntut potensi yang bersifat afektif (sikap, nilai-nilai/karakter). Sebagaimana Muhaimin (2012), pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga muncul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran-ajaran atau nilai-nilai ajaran agama yang telah tertanam dalam diri murid (psikomotorik).¹² Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama kepada murid. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdapan

⁹ Muhaimin, et. al. *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. ke-5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 22.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI): Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), hlm. 113.

¹¹ Syah, *Psikologi Belajar*. 150.

¹² Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. 169.

dalam pengembangan moral beragama murid.¹³ Hal ini menuntut peranan guru sebagai salah satu komponen pembelajaran.

Mengingat pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada nilai, maka pembelajaran pendidikan agama (Islam), baik di sekolah maupun madrasah sebenarnya bertujuan membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sebab itu, PAI jangan sampai: 1) menumbuhkan semangat fanatisme; 2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan anak didik dan masyarakat Indonesia; dan 3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.¹⁴ A. Malik Fadjar, di antara nilai-nilai budi pekerti luhur (karakter) yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah: silaturahmi; persaudaraan (*ukhuwwah islamiyah* dan *insaniyah*); persamaan (*al-musawah*); adil (*balanced/tawasuth*); baik sangka (*husnuzh zhan*); rendah hati (*tawadlu'*); tepat janji (*al-wafa*); lapang dada (toleran) (*insyiraf*), sikap penuh kesediaan menghargai orang lain; dapat dipercaya (*amanah*); dermawan (*al-munfiqun*).¹⁵ Keseimbangan pendidikan semacam ini, relevan dengan konteks keindonesiaan dan tuntutan perkembangan dunia kerja yang tidak membutuhkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai karakter.

Ketiga, bakat (*aptitude*). Peranan guru selanjutnya adalah mengembangkan bakat setiap murid. Pengembangan bakat ini tidak mudah bagi guru, dibutuhkan kerja sama yang jelas semua warga sekolah atau madrasah dan komponen-komponen pembelajaran. Bakat adalah potensi atau kemampuan yang sangat menonjol pada bidang materi tertentu (mirip integensi). Oleh sebab itu, murid yang memiliki intelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa (*very superior*) sering disebut *talented child* atau anak berbakat. Bakat juga diartikan kemampuan individu (murid) untuk mengerjakan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.¹⁶ Bakat juga diartikan potensi atau kemampuan terpendam yang sangat menonjol di dalam bidang tertentu (misalnya: dalam bidang olah raga, seni, keilmuan dan sebagainya).¹⁷

Dikutip dari Ainul Mardhiah dan Maera Julike (2022) terdapat beberapa ciri anak/murid berbakat, yaitu memiliki sebuah kemampuan yang di atas rata-rata, daya kreativitas yang tinggi, dan memiliki tanggung jawab atau peningkatan diri terhadap tugas. Ciri-ciri anak yang berbakat sejak kecil lebih aktif dan lebih menaruh sebuah perhatian terhadap sebuah lingkungannya walaupun sebagian anak berbakat lambat dalam pengembangan motorik. Bahkan menurutnya, ada

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 198.

¹⁴ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. 76.

¹⁵ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far, Ke-1 (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 14-15.

¹⁶ Syah, *Psikologi Belajar*. 151.

¹⁷ Haryuni, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri." 394.

beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat, yaitu: 1) faktor genetik; 2) faktor lingkungan keluarga; dan 3) faktor lingkungan sekolah.¹⁸ Dalam hal ini, guru dan desain lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan bakat setiap murid. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk mengenali, mendukung, dan mengembangkan potensi unik yang dimiliki setiap murid tersebut. Tetapi peranan guru perlu didukung oleh peranan orang tua, termasuk faktor genetik.

Keempat, minat (interest). Peranan guru yang keempat adalah mengembangkan minat belajar setiap murid. Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (materi pelajaran).¹⁹ Minat juga dapat diartikan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Aritonang (2008) dalam Ainul Mardhiah dan Maera Julike (2022) seorang atau murid yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung akan memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang. Untuk mencapai prestasi yang baik di samping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala keinginan akan dilakukan kurang efektif dan efisien.²⁰

Minat menjadi sangat urgen untuk dikembangkan dalam pendidikan, khususnya oleh guru meskipun sebagai bagian dari internal murid itu sendiri. Bahkan, kecerdasan dan bakat sekalipun tanpa dibarengi dengan minat, sulit untuk berkembang. Maka dari itu, guru bimbingan dan konseling (BK) sangat diperlukan di sekolah, karena guru bimbingan dan konseling memiliki tanggungjawab untuk menumbuhkan kepemimpinan diri murid, khususnya dalam menumbuhkan rasa percaya diri murid, agar peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakat murid. Adapun tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu guru bimbingan konseling berperan untuk memotivasi dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi murid.²¹

¹⁸ Ainul Mardhiah and Maera Julike, "Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI* 11, no. 2 (2022): 141-59, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/17183/7826>.

¹⁹ Syah, *Psikologi Belajar*. 152.

²⁰ Mardhiah and Julike, "Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues."

²¹ Haryuni, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri."

Kelima, motivasi/perhatian; dorongan untuk mencurahkan daya kemampuan terhadap materi pelajaran atau dorongan untuk mencapai prestasi belajar.²² Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan berusaha mencapai hasil yang lebih baik. Salah satu peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai motivator atau penggerak/pendorong agar setiap murid mau belajar secara antusias. Dalam hal, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; dan 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri murid yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi jenis ini adalah perasaan menyenangkan materi pelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal atau datang dari luar individu murid yang juga mendorong untuk melakukan tindakan belajar. Pujian, hadiah, peraturan/kebijakan sekolah, teladan guru/orang merupakan salah satu contoh motivasi jenis ini. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi murid, karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.²³ Berikut gambar kegiatan.



Gambar 1 tentang kegiatan seminar konseling pendidikan

2. Faktor eksternal murid

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kemampuan akademik dan motivasi belajar siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal (datang dari luar murid). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan akademik murid.

Berikut beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, yaitu: *pertama*, bahan (materi yang dipelajari); apakah ranah kognitif,

²² Haryuni. 394.

²³ Syah, *Psikologi Belajar*. 153.

afektif atau psikomotorik. Bahan (materi yang dipelajari), yaitu faktor mudah sulitnya materi tersebut untuk dipelajari seseorang. Maka, peranan guru penting dalam memilih dan menentukan materi pelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat membangkitkan motivasi belajar setiap murid. Pentingnya guru dalam memilih materi, sebagaimana menurut Khoirun Niam, penting memilih materi pendidikan agama yang tepat dari berbagai sumber berikut: 1) materi pendidikan agama yang bersumber pada pesan keagamaan, seperti al-Qur'an dan hadits; 2) materi pendidikan agama yang bersifat kontekstual dan fakta, baik fakta historis terkait dengan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu.²⁴

Kedua, kondisi lingkungan fisik; yaitu apakah lingkungan fisik tempat melakukan kegiatan belajar/pendidikan itu baik ataukah tidak (mencakup: ruang belajar, fasilitas belajar, suhu/iklim, suara, cahaya dan sebagainya). *Ketiga*, kondisi lingkungan sosial; lingkungan mendukung keberhasilan belajar atau tidak (seperti, hubungan pendidik dengan murid, hubungan antar sesama murid, hubungan sekolah atau pendidik dengan masyarakat atau orang tua murid dan masyarakat umum).

Keempat, tujuan, metode, media pembelajaran yang digunakan. Sistem pendidikan dan pengajaran, yaitu bagaimana kegiatan belajar berlangsung, artinya strategi, metode belajar mengajar yang digunakan tepat atau tidak, intensitas belajar mengajar tinggi atau rendah, dan sebagainya.²⁵ Ketiga aspek tujuan, metode dan media merupakan komponen pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Artinya, proses pembelajaran harus memiliki yang jelas. Tujuan tidak lepas dari setiap kegiatan pendidikan, sebab tujuan sebagai sebuah penggerak pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, maka tidak jelas pula tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Termasuk metode pembelajaran, tergantung tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Begitu juga media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat tergantung pula dari tujuan dan metode pembelajaran yang digunakan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, Pasal 11, disebutkan karakteristik proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa/murid.

3. Faktor Guru bimbingan dan konseling

Di samping dua faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, tidak kalah penting adalah faktor guru bimbingan dan konseling (BK)

²⁴ Thoha Hamim, Dkk. "Resolusi Konflik Islam Indonesia.Pdf," 2007. 200.

²⁵ Haryuni, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri."

di sekolah atau madrasah. Keberadaan guru BK di sekolah juga bagian dari komponen pendidikan. Sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, disebutkan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik (konseli) untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi: 1) pemahaman diri dan lingkungan; 2) fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan; 3) penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan; 4) penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir; 5) pencegahan timbulnya masalah; 6) perbaikan dan penyembuhan; 7) pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli; 8) pengembangan potensi optimal; 9) advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan 10) membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.



Gambar 2 tentang kegiatan seminar konseling pendidikan

Kesimpulan

Keberhasilan pendidikan memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua. Ketiga elemen tersebut memiliki pengaruh positif dalam mengembangkan potensi setiap murid. Misalnya, faktor internal, maka peranan guru tidak bisa dipisahkan dalam kondisi apapun, termasuk dalam perkembangan teknologi dan informasi seperti saat ini. Namun, tidak menafikkan peranan teknologi dan informasi secara penuh, karena bagaimanapun juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan semangat internal setiap murid. Tantangan pendidikan, khususnya guru saat ini justru bagaimana mengembangkan faktor-faktor internal ini untuk diaktualisasikan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Faktor eksternal setiap murid, juga tidak kalah penting menjadi tugas sekolah atau madrasah, khususnya guru. Faktor ini paling banyak ditentukan oleh dunia luar setiap murid, seperti lingkungan sekolah, performance guru, dan proses pembelajaran yang disampaikan guru. Dengan demikian, desain lingkungan pembelajaran perlu dikelola dengan baik, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar setiap murid, termasuk performance guru, yakni guru dituntut menguasai materi ajar, di samping juga harus menjadi teladan dan memberi contoh baik kepada setiap murid baik di dalam maupun di luar kelas. Yang paling penting untuk membangkitkan motivasi belajar adalah kejelasan tujuan pembelajaran, penggunaan, metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan media pembelajaran.

Peranan guru BK sebagai salah satu komponen pembelajaran atau pendidikan juga menentukan keberhasilan pembelajaran atau prestasi belajar setiap murid di lingkungan sekolah/madrasah. Guru BK bukan sebagaimana pada umumnya yang berperan menakut-nakuti setiap murid, justru keberadaan guru BK harus memfasilitasi setiap kebutuhan fisik dan psikis murid, termasuk mengembangkan motivasi belajar mereka sesuai potensi yang dimiliki masing-masing murid. Namun, keberhasilan guru BK juga butuh kerja sama setiap warga sekolah secara kontinu.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada beberapa pihak yang telah berkolaborasi dalam kegiatan ini. *Pertama*, kepada Perkumpulan Guru Madrasah Nasional Indonesia (PGMNI) Jawa Timur wilayah kabupaten Sampang melalui program madrasah memanggil. *Kedua*, kepada rektor Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan pengabdian ini sehingga terselenggara. *Ketiga*, kepada pengurus Yayasan Mambaul Ulum Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, telah berkolaborasi dalam kegiatan seminar konseling pendidikan.

Referensi

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2012.
- Haryuni, Siti. "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389-416. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>.
- Lase, Berkat Persada. "Posisi Dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Warta* 58 (2018): 1-17.
- Malik Fadjar, A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Edited by Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far. Ke-1. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Mardhiah, Ainul, and Maera Julike. "Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI* 11, no. 2 (2022): 141-59. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/17183/7826>.
- Muhaimin, et. al. *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. 12th ed. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Thoha Hamim, Dkk. "Resolusi Konflik Islam Indonesia.Pdf," 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI): Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Jakarta: Pustaka Setia, 1995.